



**PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI
TERHADAP NILAI TUKAR (US\$/Rp)
PERIODE 2011-2013**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Minkhatul Khajjah

NIM 7311411035

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Juni 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi UNNES



Rini Setyo Witiastuti S.E., M.M.
NIP. 197610072006042002

Dosen Pembimbing



Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.

NIP. 197507262000121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 9 JULI 2015

Penguji I

Moh. Khoiruddin S.E., M.Si

NIP 197001062008121001

Penguji II

Andhi Wijayanto, SE, MM

NIP. 198306172008121003

Penguji III

Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.

NIP. 197507262000121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Wahyono M.M.

NIP. 19601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 09 juni 2015



Minkhatul Khajjah

NIM. 7311411035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mu lah hendaknya kamu berharap” (Qs. Al Insyirah 5)

Persembahan

- a. Kedua orang tuaku, Taryono dan Uswatun Khasanah atas semangat, motivasi dan do'anya, skripsi ini dapat terselesaikan.
- b. Kakak dan adikku, Nur Kholis dan Feli Nur Khajjah tercinta yang memberi dorongan dan motivasi.
- c. Keluarga besarku yang berada di Slawi dan Brebes yang selalu memberiku semangat dan do'anya.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta innayah-Nya. Karena skripsi ini dapat terselesaikan secara tepat waktu. Salawat serta salam penulis juga panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan berucap syukur Alhamdulillah penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar (US\$/Rp) Periode 2011-2013”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan penulis dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M. yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menimba ilmu di Univesitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin penelitian dan mengesahkan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam proses penyusunan skripsi.

4. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M selaku dosen pembimbing yang sabar dan tulus dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Anindya Ardiansari,SE,MM selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan doa untuk kesuksesan penelitian.
6. Para bapak dan ibu dosen jurusan manajemen yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menuntut ilmu.
7. Teman sekamar Yesi yang senantiasa menemani dalam pengerjaan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini .
8. Semua teman-teman mahasiswa di Jurusan Manajemen yang telah memberi dorongan kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi sampai dengan selesai yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati dan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Semarang, 09 Juni 2015

Penulis



Minkhatul Khajjah

SARI

Khajjah, Minkhatul. 2015. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013". Skripsi. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.

Kata Kunci : Nilai Tukar (US\$/Rp), Tingkat Inflasi, dan Suku Bunga SBI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi makroekonomi yang meliputi tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar dolar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp). Pada tingkat inflasi dan suku bunga SBI sebagai variabel bebas sedangkan pada nilai tukar sebagai variabel terikat.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data runtut waktu periode 2011-2013 dengan menggunakan metode sampling jenuh yang diperoleh melalui situs Bank Indonesia, sehingga diperoleh sebanyak 36 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinan dengan menggunakan program SPSS 19.

Hasil penelitian menunjukkan, pada uji parsial (uji t) diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel tingkat inflasi adalah 0,333 dan pada variabel suku bunga SBI adalah - 0,244 dengan nilai probabilitas signifikansi variabel tingkat inflasi adalah 0,000 dan suku bunga adalah 0,001. Variabel tingkat inflasi pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar sedangkan variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Pada uji determinan diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 51,0%, yang artinya 51% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI, Sedangkan sisanya 49% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar di Indonesia. Adapun saran dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia sebagai bank sentral, tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga SBI dan tingkat inflasi untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar Rupiah.

ABSTRACT

Khajjah, Minkhatul. 2015. "Analisis Effect of Inflation Rate and SBI Rate To Exchange Rate Period 2011-2013". Thesis. Management Department. Faculty Of Economics. Semarang State University. Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M as the Advisor.

Keywords: Exchange Rate (US\$/Rp), Inflation Rate, and SBI Rate.

The purpose of this research to know the effect of makroeconomic conditions such as inflation rate and SBI rate on Rupiah's Exchange Rate to American Dollar (US\$/Rp). Inflation rate and SBI rate as the independent variable, while the exchange rate as the dependent variable.

The types of data used are secondary data research with quantitative approach. The sample was based on time series data From 2011-2013 with used full sampling method on website Bank Indonesia, so that to obtain as many as 36 samples. This research used multiple linear regression method. hypothesis tests in from of statistic F test, statistic t test, and determinant coefficient test with used software SPSS 19.

This result of this research, the partial test (t test) obtained regression coefficient value on inflation rate variable is 0,333 and the SBI rate variable is -0,244 with significance probability value of inflation rate variabel are 0,000 and interest rates are 0,001. The inflation rate variable an influence positive significant effect on the exchange rate and SBI rate variable a negative signifkan effect on exchange rate. Determinant test was obtained Adjusted R Square value is 51,0%, which means 51% the exchange rate variation can be explained by the variable inflation rate and SBI rate, While the rest 49% is explained by other causes that are not included in the model.

The conclusion of this research is variable of inflation and SBI rates can be influence exchange rate movements in Indonesia. The suggestion of this research is Bank Indonesia as the central bank, still maintaining policies in controlling the SBI rate and the inflation rate to encourage stability of Rupiah exchange rate.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Kegunaan Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1. Tinjauan Teori	14
2.1.1. Teori Paritas Daya Beli (<i>purchasing power parity</i> –PPP)...	14

2.1.2. Teori Dampak Fisher Internasional (<i>international fisher effect-IFE</i>)	18
2.2. Nilai Tukar	22
2.2.1. Definisi Nilai Tukar (kurs)	22
2.2.2. Peramalan Nilai Tukar	24
2.2.3. Sistem Nilai Tukar	26
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kurs Mata Uang	29
2.3. Tingkat Inflasi	31
2.3.1. Pengertian Inflasi	31
2.3.2. Penentuan Tingkat Inflasi	33
2.4. Suku Bunga	33
2.4.1. Pengertian Suku Bunga	33
2.4.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	35
2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu	36
2.6. Kerangka Pemikiran	40
2.6.1. Hubungan Nilai Tukar (kurs) terhadap Inflasi	40
2.6.2. Hubungan Nilai Tukar terhadap Suku Bunga SBI	41
2.7. Pengembangan Hipotesis	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Jenis dan Sumber Data	44
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	44
3.2.1. Populasi	44
3.2.2. Sampel	45

3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	45
3.3. Metode Pungumpulan Data	45
3.4. Operasional Variabel	46
3.4.1. Variabel Terikat (<i>dependen variable</i>)	46
3.4.2. Variabel Bebas (<i>independen variable</i>)	46
3.5. Metode Analisis Data	47
3.5.1. Uji Kelayakan Data	49
1) Uji Normalitas	49
2) Uji Multikolonieritas	50
3) Uji Heteroskedastisitas	51
4) Uji Autokorelasi	52
3.5.2. Analisis Regresi Berganda	53
3.5.3. Pengujian Hipotesis	53
1) Uji Statistik Simultan (Uji Statistik F)	54
2) Uji Statistik Parameter Individual (Uji Statistik t)	54
3) Uji Koefisien Determinan	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Hasil Penelitian	57
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	57
1) Nilai Tukar (Kurs)	58
2) Tingkat Inflasi	59
3) Suku Bunga SBI	60
4.1.2. Analisis Data	61

4.1.2.1. Uji Kelayakan Data	61
1) Uji Normalitas	61
2) Uji Multikolonieritas	62
3) Uji Autokorelasi	63
4) Uji Heterokedastisitas	64
4.1.2.2. Uji Regresi Linear Berganda	65
4.1.2.3. Pengujian Hipotesis	67
1) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	67
2) Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	68
3) Koefisien Determinan	69
4.2. Pembahasan	70
4.2.1. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar	70
4.2.2. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar	72
BAB V PENUTUP	75
5.1. Simpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	57
Tabel 4.2 <i>Descriptive Statistics</i> KURS	58
Tabel 4.3 <i>Descriptive Statistics</i> Tingkat Inflasi	59
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistics</i> Suku Bunga SBI	60
Tabel 4.5 Uji Normalitas	62
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas	63
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.8 Uji Heterokedastisitas	65
Tabel 4.9 Uji Regresi Linear Sederhana	66
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	67
Tabel 4.11 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)	68
Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Nilai Tukar (kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah	81
Lampiran 2. Nilai Tingkat Inflasi	82
Lampiran 3. Nilai Suku Bunga SBI	83
Lampiran 4. Data Tabulasi	84
Lampiran 5. Hasil <i>Output</i> SPSS	86

BAB I

PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang

Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat, dalam transaksi perdagangan internasional penggunaan uang dalam perekonomian terbuka tersebut ditetapkan dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya risiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidak pastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri (Puspitaningrum dkk, 2014:1).

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs yang diartikan sebagai harga mata uang sebuah negara, kurs digunakan sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Ismawati dan Hermawan, 2013:4). Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih tinggi bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari penawaran yang tersedia. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi

yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008:156).

Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. “Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain” (Berlianta, 2005:9), sedangkan depresiasi mata uang menurut Berlianta (2005:8) adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar), karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika Rupiah terhadap Dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar.

Peningkatan permintaan terhadap mata uang suatu negara yang tinggi akan mengakibatkan kondisi perekonomian suatu negara akan lebih baik. Meningkatnya permintaan untuk transaksi mata uang atau mungkin adanya peningkatan permintaan uang yang spekulatif. Transaksi permintaan uang akan sangat berhubungan dengan tingkat aktivitas bisnis negara yang berkaitan, produk domestik bruto (*gross domestic product* (GDP)) atau *gross domestic income* (GDI) dan tingkat permintaan pekerja. Semakin tinggi tingkat pengangguran pada suatu negara akan semakin sedikit masyarakatnya

yang secara keseluruhan akan dapat menghabiskan uangnya untuk pembelian barang dan jasa, di Indonesia dalam hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia biasanya akan sedikit kesulitan dalam melakukan penyesuaian pasokan uang yang dalam persediaan untuk mengakomodasi perubahan dalam permintaan uang berkaitan dengan transaksi bisnis.

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar Rupiah adalah tingkat inflasi dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Menurut Madura (2009:128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Kenaikkan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan

mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar (Admaja, 2002:71).

Inflasi menyebabkan beberapa biaya sosial dalam perekonomian baik inflasi yang diharapkan maupun inflasi yang tidak diharapkan, yaitu: penurunan jumlah uang yang dipegang, sehingga menimbulkan *shoeleather cost* dari inflasi; mendorong perusahaan lebih sering mengubah harga, di mana akan menambah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, menimbulkan distorsi dalam pajak yang dibebankan, menimbulkan ketidaknyamanan hidup dengan seringnya terjadi perubahan harga, terjadinya redistribusi kekayaan antar individu, dan menimbulkan ketidakpastian bagi kreditor dan debitor, menurut Mankiw (1999) dalam Wijaya (2014:2).

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan *purchasing power parity theory* (PPP) atau teori kesamaan daya beli. PPP absolut, yang juga disebut *law of one price* (LOP) menyatakan bahwa harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar.

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah tingkat suku bunga SBI. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki

kebijakan dalam mengontrol suku bunga, diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

Suku bunga relatif juga akan mempengaruhi investasi pada sekuritas asing yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang. Menurut Madura (2009:130), pada beberapa kasus yang terjadi nilai tukar antara mata uang dua negara dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga dinegara ketiga. Sebagai contoh: ketika suku bunga Kanada meningkat, suku bunga ini menjadi lebih menarik bagi investor Inggris dengan suku bunga AS. Kenaikkan ini memotivasi investor Inggris untuk lebih sedikit membeli sekuritas berbasis dolar karenanya penawaran Pound Sterling untuk ditukar menjadi dolar lebih kecil dibandingkan sebelum suku bunga di Kanada meningkat, sehingga membuat tekanan yang meningkatkan Pound Sterling terhadap dolar AS. Meskipun suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), namun suku bunga relatif yang tinggi mungkin mencerminkan prediksi inflasi yang relatif tinggi, karena inflasi tinggi dapat memberikan tekanan menurunkan mata uang lokal, beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut. Karena alasan ini, akan membantu untuk mempertimbangkan suku bunga riil (*real interest rate*), yang menyesuaikan suku bunga nominal terhadap inflasi.

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga digunakan sebagai suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur menurut Puspitaningrum, dkk (2014:2). “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57).

Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan karena stabilitas suku bunga, mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI digunakan sebagai acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko. Suku bunga SBI dalam 1 bulan dipakai sebagai indikator tingkat suku bunga bebas risiko yang berlaku di Indonesia. Kenaikkan dan penurunan tingkat suku bunga SBI mencerminkan tingkat bunga Rupiah yang berlaku di pasar.

Suku bunga riil digunakan sebagai instrumen untuk mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Jika tingkat suku bunga riil suatu negara ditingkatkan, maka diharapkan investor akan tertarik berinvestasi pada mata uang negara tersebut, sehingga permintaan akan mata uang tersebut meningkat yang berdampak pada menguatnya nilai tukar negara tersebut.

Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Menurut Madura (2009:311), teori *International Fisher Effect* (IFE) menjelaskan bahwa jika investor dari seluruh negara menginginkan pengembalian yang sama, maka perbedaan tingkat suku bunga antar negara merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan tingkat inflasi yang diharapkan.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri, khususnya pasar modal. Terjadinya apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, karena menurunnya nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor. Selanjutnya, akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia dan memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa. Berkurangnya cadangan devisa akan

mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal sehingga terjadi *capital outflow*. Jika terjadi penurunan nilai tukar yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini dapat menaikkan biaya produksi, serta menurunkannya laba perusahaan.

Kurs Rupiah terhadap dolar Amerika (Rp/US\$) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kurs tengah. Kurs tengah merupakan penjumlahan antara kurs jual dan kurs beli kemudian di bagi dua, digunakannya kurs tengah ini yaitu agar data yang digunakan lebih obyektif dan lebih empirik dengan tidak melihat nilai dari tingkat harga saat jual atau beli.

Pada penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Noor (2011:8), menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara parsial yang perubahan tingkat inflasi dan suku bunga tidak akan berpengaruh terhadap naik/turunnya nilai tukar Rupiah sedangkan secara simultan semua variabel bebas memiliki pengaruh yang positif signifikan yang diartikan bahwa jika harga barang diluar negeri turun sedangkan harga barang domestik tetap, maka barang impor relatif menjadi lebih murah, sedangkan permintaannya akan naik. Kondisi tersebut akan mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi atau mata uang asing mengalami

apresiasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, dkk (2014:1), dengan hasil yang mengungkapkan bahwa secara parsial variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai tukar yang menyimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi di Indonesia akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika dan secara parsial variabel suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan yang diartikan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi tidak akan memberikan jaminan nilai tukar mata uang suatu negara menguat.

Berdasarkan perbedaan pendapat pada hasil penelitian terdahulu tersebut. Pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh yang signifikan maupun tidak signifikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, maka dari itu perlu adanya penelitian ulang untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel tersebut. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil	Peneliti dan tahun penelitian	Teori	Variabel	Keterangan
Signifikan	Zainul Muchlas (2015)	PPP	Tingkat Inflasi	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (US\$/Rp).
		IFE	Suku Bunga SBI	Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (US\$/Rp) secara positif.
	Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2014)	PPP	Tingkat Inflasi	Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (US\$/Rp).
		IFE	Suku Bunga SBI	Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan

				terhadap nilai tukar (US\$/Rp).
Tidak signifikan	William Theo dan Ratna Wijaya (2013)	PPP	Tingkat Inflasi	Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar.
		IFE	Suku Bunga SBI	Secara parsial suku bunga SBI memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar
	Zulki Zulkifli Noor (2011)	PPP	Tingkat Inflasi	Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar.
		IRP	Suku Bunga SBI	Secara parsial suku bunga SBI memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar

Sumber : Penelitian terdahulu, 2015.

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukkan terdapat perbedaan hasil penelitian dari beberapa penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muchlas (2015:10) dan Puspitaningrum, dkk (2014:8), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs) sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Theo (2013:7) dan Noor (2011:8) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI yang masing-masing memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs). Perbedaan hasil penelitian tersebut perlu adanya kajian ulang atau penelitian ulang untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antar masing-masing variabel yaitu pada variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar (kurs).

Penelitian ini dilakukan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, dilakukannya penelitian pada periode tersebut karena adanya keterbatasan data pada variabel suku bunga SBI pada *website* Bank Indonesia yang mana tahun 2010 data pada variabel suku bunga SBI kurang lengkap, selain itu penelitian ini dilakukan sampai tahun 2014 sehingga data di tahun

tersebut pun kurang mencukupi sehingga penelitian ini dilakukan mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Berdasarkan ringkasan perbedaan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP NILAI TUKAR (US\$/Rp) PERIODE 2011-2013”.

2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat suku bunga terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel suku bunga SBI terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013?

2.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013.
- b. Untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga SBI terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013.

2.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perusahaan multinasional (MNC) untuk melakukan peramalan nilai tukar dalam aktifitas operasional perusahaan, seperti pengambilan keputusan untuk lindung nilai (*hedging decision*) yang digunakan untuk melakukan lindung nilai atas utang atau piutang dalam satuan mata uang asing, keputusan pendanaan jangka pendek yang digunakan untuk akses perusahaan dalam meminjam pada beberapa mata uang berbeda, dan berbagai pengambilan keputusan lainnya dalam peramalan nilai tukar agar perusahaan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada mata uang domestik.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pemerintah/ Bank Indonesia

Pemerintah tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga SBI dan tingkat inflasi untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar Rupiah dan mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui penekanan jumlah impor dan meningkatkan kinerja ekspor melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional yang akan berdampak pada meningkatnya cadangan devisa yang diharapkan mampu mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang dolar Amerika.

2) Bagi Lembaga Pendidikan (Fakultas Ekonomi)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin Ilmu ekonomi serta mampu memberikan informasi pembandingan bagi penelitian-penelitian lalu dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul dan topik yang sejenis.

3) Bagi Investor

Kegunaan yang diperoleh yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih *forex trading* sebagai instrumen investasi yang cocok dengan melihat dari pergerakan yang terjadi pada tingkat inflasi dan suku bunga SBI.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.5. Tinjauan Teori

2.5.1. Teori Paritas Daya Beli (*purchasing power parity-PPP*)

1) Pengertian Teori Paritas Daya Beli

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. “Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupaya untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif” (Madura, 2009:299). Teori paritas daya beli ini pada dasarnya adalah sebuah cara untuk meramalkan kurs keseimbangan, jika suatu negara mengalami suatu ketidakseimbangan neraca pembayaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball, McCulloch, Frantz, dkk (2004: 251), yaitu teori paritas daya beli adalah teori yang menyatakan bahwa nilai tukar antar mata uang dari dua negara akan berada dalam keseimbangan apabila harga sekelompok barang dan jasa di kedua negara sama.

Pada saat laju inflasi suatu negara naik relatif terhadap laju inflasi negara lain, permintaan atas valutenya menurun karena ekspornya menurun (menyusul naiknya harga), disisi lain impor meningkat dengan kata lain, inflasi naik akan berakibat pada tekanan nilai valuta dan meningkatnya impor.

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk- produk asing (Madura, 2009:300). Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar. Madura (2009:302), pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

a. Paritas Daya Beli Absolut

Salvatore (2011:506), teori paritas daya beli versi absolut merupakan titik *ekuilibrium* dari nilai tukar antar dua negara dan rasio tingkat harga dari kedua negara yang bersangkutan. Menurut Amalia (2007:84), teori paritas daya beli versi absolut pada dasarnya adalah perbandingan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang ditentukan oleh tingkat harga pada masing-masing negara. Paritas daya beli absolut memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan

internasional, harga dari sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari paritas daya beli ini tidak akan terjadi. Paritas daya beli bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dihitung dari perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga di luar negeri.

b. Paritas Daya Beli Relatif

Paritas daya beli bentuk relatif mempertimbangkan bahwa dengan adanya ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya bea masuk, biaya transportasi, dan kuota yang berbeda di berbagai negara, harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Salvatore (2011:507), mengungkapkan bahwa "*Relative purchasing power parity postulates that the change in the exchange rate over a period time should be proportional to the relative change in the price levels in the two nations over the same period.*" Eiteman, dkk (2010:97), daya beli relatif tidak secara khusus membantu menentukan kurs saat ini, tetapi perubahan relatif harga-harga diantara kedua negara selama suatu periode menentukan perubahan nilai tukar selama periode itu. Amalia (2007:85), pada paritas daya beli versi relatif, apabila terjadi perubahan harga di kedua negara, maka nilai tukar antar kedua negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga.

2) Turunan Paritas Daya Beli

Asumsikan bahwa indeks harga pada negara asal (h) dan negara asing (f) adalah setara. Sekarang asumsikan bahwa sepanjang waktu, negara asal mengalami tingkat inflasi sebesar (Ih) sementara negara asing mengalami inflasi sebesar (If) karena inflasi, indeks harga barang pada negara asal konsumen (Ph) adalah:

$$Ph(1+Ih)$$

Indek harga di negara asing (Pf) juga akan berubah menjadi:

$$Pf(1+If)$$

Jika $Ih > If$ dan nilai tukar antara valuta dari dua negara tidak berubah, maka daya beli konsumen atas produk luar negeri lebih besar dari pada daya beli produk domestik. Jika $Ih < If$ dan nilai tukar tidak berubah, maka daya beli atas produk domestik lebih besar dari pada daya beli atas produk luar negeri.

Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar tidak akan tetap konstan, tetapi akan menyesuaikan diri untuk mempertahankan paritas daya beli. Jika inflasi terjadi dan nilai tukar berubah, maka indeks harga luar negeri dari prespektif konsumen domestik menjadi:

$$Pf(1+If)(1+ef)$$

Dimana ef mewakili presentase perubahan dalam nilai valas yang bersangkutan. Menurut teori PPP, persentase perubahan nilai valas (ef) harus berubah untuk mempertahankan paritas dalam indeks harga yang

baru dari kedua negara, dengan demikian e_f dalam kondisi PPP adalah sebagai berikut:

$$P_f(1 + I_f)(1 + e_f) = P_h(1 + I_h)$$

Sehingga:

$$e_f = \frac{F_h(1 + I_h)}{F_f(1 + I_f)} - 1$$

Karena indeks harga awalnya diasumsikan sama di kedua negara ($P_h = P_f$) maka:

$$e_f = \frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1$$

Formula di atas, mencerminkan hubungan antara laju inflasi relatif dengan nilai tukar menurut PPP. Jika $I_h > I_f$, e_f haruslah positif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami apresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi domestik melebihi inflasi luar negeri. Sebaliknya, Jika $I_h < I_f$, e_f haruslah negatif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami depresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi luar negeri melebihi inflasi domestik.

2.5.2. Teori Dampak Fisher Internasional (*international fisher effect-IFE*)

1) Pengertian Teori Dampak Fisher Internasional

Berlianta (2005:20), teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua

negara tersebut. Menurut Madura (2009:311), teori *International Fisher Effect* (IFE) menjelaskan bahwa teori ini menggunakan tingkat suku bunga sebagai pengganti inflasi, untuk menjelaskan mengapa kurs berubah sepanjang waktu, namun teori ini sangat terkait dengan teori PPP karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan tingkat inflasi. Menurut dampak *fisher*, tingkat suku bunga bebas risiko nominal mencakup tingkat pengembalian riil dan taksiran inflasi. Jika investor dari seluruh negara menginginkan pengembalian yang sama, perbedaan tingkat suku bunga antar negara mungkin merupakan akibat dari perbedaan taksiran inflasi.

Implikasi *International Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah. Negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi akan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi. Suku bunga nominal yang tinggi mencerminkan taksiran inflasi dan juga akan membentuk risiko gagal bayar atas investasi.

Teori dampak fisher internasional (*Internasional Fisher Effect Theory-IFE Theory*) adalah teori yang menyatakan tingkat bunga di dua negara yang berbeda dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat inflasi. Pada dasarnya teori IFE hampir sama dengan teori IRP yang

menggunakan perbedaan tingkat bunga untuk menjelaskan terjadinya perubahan kurs valuta asing. Teori IFE berhubungan erat dengan teori PPP karena tingkat suku bunga sering kali berkorelasi erat dengan laju inflasi, karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat bunga yang terjadi antara beberapa negara dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi.

Pada teori Paritas Suku Bunga dan teori *Purchasing Power Parity* memungkinkan kita untuk memperkirakan masa depan nilai tukar diharapkan. Paritas Tingkat Bunga berhubungan dengan suku bunga bebas risiko sementara teori *Purchasing Power Parity* kurs berhubungan dengan tingkat inflasi. Menempatkan mereka bersama-sama pada dasarnya mengatakan kepada kita bahwa suku bunga bebas risiko yang terkait dengan tingkat inflasi. Hal ini membawa kita ke *International Fisher Effect*. Efek *fisher* internasional menyatakan bahwa tingkat bunga riil adalah sama di seluruh negara. Bunga riil sekitar tingkat bebas risiko dikurangi tingkat inflasi.

Tingkat suku bunga riil umumnya lebih sering digunakan dibandingkan dengan tingkat suku bunga nominal untuk mengukur pergerakan nilai tukar mata uang. Tingkat suku bunga nominal bukan merupakan alat ukur yang akurat, karena masih terkandungnya unsur inflasi didalamnya.

2) Turunan Dampak Fisher Internasional

Hubungan antara selisih suku bunga dua negara dengan ekspektasi perubahan nilai tukar menurut IFE adalah sebagai berikut: pertama, pengembalian aktual bagi investor adalah suku bunga yang ditawarkan pada sekuritas pasar uang (deposito perbankan jangka pendek), dimana pengembalian aktual investor bergantung pada suku bunga luar negeri (i_f) dan perubahan valuta asing (e_f), sehingga penentuan pengembalian aktual (efektif) luar negeri adalah:

$$r = (1 + i_f)(1 + e_f) - 1$$

Menurut IFE, pengembalian efektif dari investasi asing harus, secara rata-rata, secara dengan pengembalian efektif atas investasi domestik karenanya, IFE menyatakan bahwa taksiran pengembalian atas investasi pasar uang lokal:

$$E(r) = i_h$$

Dimana (r) adalah pengembalian efektif atas deposit asing dan (i_h) adalah suku bunga deposit negara asal. Kemudian dapat menentukan beberapa tingkat perubahan mata uang asing sehingga investasi di dua negara memberikan hasil yang sama. Menggunakan rumus awal untuk menentukan (r), dan tetap (r) setara dengan (i_h) sebagai berikut:

$$r = i_h$$

$$(1 + i_f)(1 + e_f) - 1 = i_h$$

Kemudian cari nilai e_f :

$$(1 + i_f)(1 + e_f) = (1 + i_h)$$

$$(1 + e_f) = \frac{(1 + i_f)}{(1 + i_h)}$$

$$e_f = \frac{(1 + i_h)}{(1 + i_f)} - 1$$

Seperti dibuktikan di atas, teori IFE menyatakan bahwa ketika $i_h > i_f$, e_f akan positif karena suku bunga asing yang relatif kecil mencerminkan taksiran inflasi negara asing yang relatif rendah dengan kata lain, mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunga asing lebih kecil dibandingkan suku bunga negara asal. Apresiasi ini akan meningkatkan pengembalian asing bagi investor negara asal, sehingga pengembalian atas sekuritas asing akan sama dengan pengembalian atas sekuritas negara asal. Sebaliknya, jika $i_h < i_f$, e_f akan negatif, atau dengan kata lain mata uang asing akan terdepresiasi ketika suku bunga asing lebih tinggi dibandingkan suku bunga negara asal. Depresiasi ini akan mengurangi pengembalian atas sekuritas asing dari sudut pandang investor negara asal, sehingga pengembalian atas sekuritas asing tidak akan lebih tinggi dibandingkan pengembalian atas sekuritas negara asal.

2.6. Nilai Tukar (kurs) Mata Uang

2.6.1. Definisi Nilai tukar (Kurs)

Menurut Madura (2009: 219), nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar (kurs) dibedakan menjadi dua yakni:

1. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) yaitu harga relatif dari mata uang suatu negara dengan negara lain.

2. Kurs Riil (*real exchange rate*) yaitu kurs nominal yang disesuaikan dengan tingkat harga atau rasio harga internasional dengan harga domestik.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Nilai tukar riil mencerminkan nilai tukar yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi antar dua negara. Jika mata uang melemah 10% sementara inflasi domestik 10% lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi luar negeri, nilai tukar riil tidak berubah.

Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai perusahaan multinasional (MNC) karena kurs dapat mempengaruhi jumlah arus kas yang di terima dari ekspor atau dari anak perusahaan, dan mempengaruhi jumlah arus keluar kas untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Jika kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang sering disebut depresiasi (*depreciation*). Ketika Pound Sterling Inggris terdepresiasi terhadap dolar AS berarti dolar AS menguat relatif terhadap Pound Sterling. Peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*appreciation*).

Kesimpulannya nilai tukar (kurs) merupakan suatu nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang negara lain. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah (US\$/Rp) adalah unit satu dolar Amerika (US\$) yang ditunjukkan dalam mata uang Rupiah (Rp).

2.6.2. Peramalan Nilai Tukar

Menurut Madura (2009:335), sebenarnya dalam seluruh aktivitas operasi perusahaan multinasional (MNC) dapat dipengaruhi oleh perubahan kurs. Berikut adalah beberapa fungsi perusahaan yang memerlukan peramalan kurs:

a. Keputusan untuk lindung nilai (*hedging decision*)

Perusahaan multinasional (MNC) harus selalu mengambil keputusan apakah akan melakukan lindung nilai atas utang atau piutang dalam satuan mata uang asing. Apakah perusahaan akan melakukan lindung nilai dapat ditentukan dari prediksinya mengenai mata uang asing.

b. Keputusan pendanaan jangka pendek

Ketika perusahaan besar meminjam uang, perusahaan memiliki akses untuk meminjam pada beberapa mata uang berbeda, mata uang pinjaman sebaiknya memiliki suku bunga rendah dan nilainya melemah selama periode masa pinjaman.

c. Keputusan investasi jangka pendek

Perusahaan sering kali memiliki sejumlah besar kelebihan kas selama periode jangka pendek. Kas dalam jumlah besar dapat dideposito pada beberapa mata uang asing. Mata uang untuk deposito sebaiknya memiliki suku bunga tinggi dan nilainya menguat selama periode investasi.

d. Keputusan anggaran modal

Ketika induk perusahaan multinasional (MNC) sedang mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada proyek asing, perusahaan mempertimbangkan mengenai apakah proyek tersebut membutuhkan penukaran mata uang secara berkala. Analisis anggaran modal dapat dilakukan hanya jika seluruh taksiran arus kas diukur dalam mata uang lokal induk perusahaan.

e. Penilaian laba

Keputusan induk perusahaan mengenai apakah anak perusahaan akan menginvestasikan kembali labanya dinegara asing atau mengirim laba pada induk perusahaan dapat dipengaruhi oleh ramalan kurs. Jika mata uang asing tertentu diperkirakan akan melemah cukup jauh terhadap mata uang induk perusahaan, induk perusahaan tersebut mungkin lebih memilih untuk mempercepat pengiriman laba anak perusahaan sebelum nilai mata uang asing melemah.

Ramalan kurs juga bermanfaat untuk memprediksi laba MNC. Saat laba MNC dilaporkan, laba anak perusahaan dikonsolidasi dan

dinyatakan dalam satuan mata uang yang digunakan oleh negara asal induk perusahaan.

f. Keputusan pendanaan jangka panjang

Perusahaan yang menjual obligasi untuk memperoleh dana jangka panjang dapat mempertimbangkan untuk menjual obligasi di negara asing. Perusahaan tersebut mengharapkan mata uang yang dipinjam akan terdepresiasi sepanjang waktu terhadap mata uang yang diperoleh dari penjualan, untuk menghitung biaya penjualan obligasi dalam satuan mata uang asing, diperlukan ramalan nilai tukar.

2.6.3. Sistem Nilai Tukar

Menurut Madura (2009:219), sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sebuah sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Bila pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi sangat besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada dalam kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu bila diperlukan pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uang-nya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain.

1) Kelebihan

- a) Terbatasnya ruang gerak untuk berspekulasi.
- b) Mampu memberikan kepastian mengenai nilai tukar.

2) Kelemahan

- a) Kurangnya fleksibilitas mata uang jika terjadi perubahan-perubahan dalam pasar internasional.
- b) Otoritas moneter harus memiliki cukup dana untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.
- c) Pemerintah harus memiliki cadangan devisa yang besar untuk berjaga-jaga jika dibutuhkan untuk melakukan intervensi pasar.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*freely floating exchange rate system*)

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*), nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi di pemerintah. Bila pada sistem tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

1) Kelebihan

- a) Fleksibelnya yang tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi pasar.

- b) Oteritas moneter tidak perlu mempunyai cadangan dana untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.
- c) Masalah dari negara lain (seperti inflasi dan tingkat pengangguran) tidak akan merambat (*contagion effect*).
- d) Tidak ada masalah *surplus* atau *defisit* pembayaran
- e) Tidak adanya pembatasan penggunaan valuta asing.

2) Kelemahan

- a) Sangat besarnya peluang untuk berspekulas, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar.

c. Sistem Mengambang Terkendali

Sistem nilai tukar yang ada saat ini pada sebagian besar mata uang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap, dalam pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Sistem seperti ini disebut mengambang bebas terkendali (*managed float*).

1) Kelebihan

- a) Fleksibilitasnya yang cukup tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi pasar.
- b) Lebih memberikan kepastian yang lebih baik bagi para eksportir dari importir tentang besarnya nilai tukar yang akan berlaku pada satu periode.

c) Sistem yang sanggup memadukan kelebihan-kelebihan sistem kurs tetap dan sistem kurs mengambang.

2) Kelemahan

a) Perlunya otoritas moneter memiliki cadangan dana yang cukup untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uangnya.

b) Tidak selamanya mampu mengatasi ketidak seimbangan pada neraca pembayaran.

d. Sistem Nilai Tukar Terikat

Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar terikat (*pegged exchange rate*), dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

2.6.4. Faktor yang Mempengaruhi Kurs Mata Uang

Kurs keseimbangan nilai tukar akan berubah sepanjang waktu karena perubahan kurva permintaan dan penawaran. Faktor yang mempengaruhi kurs mata uang menurut Madura (2009:128), diantaranya:

a. Tingkat inflasi relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional, yang akan mempengaruhi penawaran dan permintaan mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs mata uang.

b. Suku bunga relatif

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs mata uang.

c. Tingkat pendapatan relatif

Tingkat pendapatan relatif mempengaruhi nilai tukar mata uang karena pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

d. Pengendalian pemerintah

Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara, termasuk mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan atas perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

e. Prediksi pasar

Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang yang lain juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan. Berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan tekanan yang menurunkan nilai dolar. Beberapa investor institusi (seperti bank

komersial dan perusahaan asuransi) mengambil posisi mata uang berdasarkan prediksi pergerakan suku bunga di berbagai negara.

f. Interaksi faktor

Transaksi dalam mata uang asing memfasilitasi baik arus perdagangan maupun arus keuangan. Transaksi mata uang asing terkait perdagangan biasanya tidak terlalu bereaksi terhadap berita tertentu. Namun transaksi pasar modal sangat responsif terhadap berita, karena keputusan untuk mempertahankan sekuritas dalam mata uang tertentu sering kali tergantung pada antisipasi perubahan nilai mata uang tersebut. Sering kali faktor yang terkait perdagangan maupun keuangan berinteraksi dan mempengaruhi pergerakan mata uang secara simultan.

2.3. Tingkat Inflasi

2.3.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa merupakan salah satu penyebab inflasi. Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus (Nopirin, 2000:25).

Inflasi menyebabkan ada sebagian kelompok yang diuntungkan dan sebagian lainnya dirugikan. Inflasi akan menguntungkan bagi kelompok yang memiliki uang berlebih, karena uang tersebut dapat diinvestasikan pada aset tanah, rumah dan dialokasikan di pasar uang

(Suparmono, 2004:138). Bentuk-bentuk investasi tersebut akan mengalami kenaikan harga yang jauh lebih cepat dari pada bentuk investasi lainnya sehingga pemilik akan mendapatkan keuntungan dari kenaikan investasi tersebut. Sebaliknya, inflasi akan merugikan bagi kelompok dengan pendapatan rendah karena akan mengalami penurunan daya beli uang yang dimiliki untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Cara mencegah dan menanggulangi inflasi, menurut Nopirin (2000:34) pemerintah dapat melakukan kebijaksanaan berikut ini :

a. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter diambil untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat yaitu dengan cara menaikkan tingkat suku bunga melalui instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan perpajakan, artinya inflasi dapat ditekan apabila pemerintah mengurangi pengeluarannya dan menaikkan pajak.

c. Kebijakan yang Berkaitan dengan Output

Kenaikkan jumlah output barang dapat menekan inflasi, karena dengan banyaknya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Kenaikkan jumlah output barang ini dapat dicapai salah satunya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk impor barang.

d. Kebijakan Penentuan Harga dan Indeks

Kebijakan ini dilakukan dengan cara penentuan harga berdasarkan indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah, artinya jika indeks harga naik, maka gaji atau upah juga akan naik.

2.3.2. Penentuan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya, untuk menentukan perlu di perhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Perhitungan perubahan harga (inflasi) tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dikenal dengan inflasi. Rumus inflasi sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2010) :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_{\text{bulan } n} - \text{IHK}_{\text{bulan } n-1}}{\text{IHK}_{\text{bulan } n-1}} \times 100$$

2.4. Tingkat Suku Bunga SBI

2.4.1. Pengertian Suku Bunga

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika

tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57).

Menurut Mishkin (2008:60), stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Salah satu instrumen moneter yang dapat mempengaruhi atau memotivasi masyarakat maupun pengusaha untuk menabung dan melakukan investasi adalah suku bunga, yang dimaksud dengan suku bunga di sini adalah suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek. Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas untuk mengatur perekonomian nasional, inilah yang sering disebut dengan kebijakan moneter.

Kenaikkan suku bunga SBI akan mendorong bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk membeli SBI. Adanya bunga yang tinggi dalam SBI membuat bank dan lembaga keuangan yang

menikmatinya ini otomatis akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk- produknya. Tujuannya agar mampu menarik sebanyak mungkin dana masyarakat yang akan digunakan untuk membeli SBI lagi. Berdasarkan surat edaran No. 16/ 23/ DPM/ 31 Desember 2014, Suku bunga SBI dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga Riil} = \frac{\text{Suku Bunga Nominal} \times 360}{360 + (\text{tingkat diskonto} \times \text{jangka waktu})}$$

2.4.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto dan merupakan salah satu komponen yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Tingkat suku bunga SBI merupakan acuan bagi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor apabila berinvestasi pada investasi yang bebas risiko (Puspitaningrum, dkk. 2014:3). SBI sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, dalam melaksanakan tugasnya membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai tukar Rupiah, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*reserve requirement*), fasilitas Diskonto, Himbauan moral, dan Operasi Pasar Terbuka. Operasi pasar terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia.

2.5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah memberikan titik perhatian terhadap tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs) pokok bahasannya dengan berbagai variabel, untuk itu sebagai bahan referensi dan perbandingan, akan dikemukakan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topiknya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada perbedaan penelitian yang telah dijabarkan pada latar belakang permasalahan, terdapat pula perbedaan penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa penelitian. Pada penelitian tingkat inflasi dan suku bunga SBI sebagai variabel independen dan variabel nilai tukar (kurs) sebagai variabel dependen, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Noor (2011:8), yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara parsial sedangkan secara simultan semua variabel bebas memiliki pengaruh signifikan yang diartikan bahwa jika harga barang diluar negeri turun sedangkan harga barang domestik tetap, maka barang impor relatif menjadi lebih murah, sedangkan permintaannya akan naik. Kondisi tersebut akan mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi atau mata uang asing mengalami apresiasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, dkk (2014:8) dengan hasil yang mengungkapkan bahwa secara parsial variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat yaitu nilai tukar (kurs). Adapun perbedaannya pada variabel bebas dan periode pengamatan penelitian dimana pada penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah tingkat inflasi dan suku bunga SBI dengan periode pengamatan tahun 2011-2013. Hasil penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang bervariasi yang menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat inflasi terhadap nilai tukar dan suku bunga terhadap nilai tukar dan pengaruh tidak signifikan variabel tingkat inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik secara replikatif (pengulangan) maupun pengembangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti dan Tahun penelitian	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
1	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	Zulki Zulkifli Noor (2011)	X ₁ : Inflasi X ₂ : Suku Bunga X ₃ : Jumlah Uang Beredar Y : Nilai Tukar (kurs)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs).
2	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2014)	X ₁ : Inflasi X ₂ : Suku Bunga X ₃ : Pertumbuhan Ekonomi Y : Nilai Tukar (kurs)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (kurs).
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	Zainul Muchlas (2015)	X ₁ : Inflasi X ₂ : Tingkat Suku Bunga X ₃ : JUB X ₄ : GDP X ₅ : BOP Y : Pergerakan Kurs IDR/USD	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel inflasi, tingkat suku bunga, JUB, GDP, dan BOP secara bersama-sama berpengaruh dengan pergerakan Rupiah terhadap dolar Amerika. - Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika secara negatif. - Tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika secara positif.
4	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012	William Theo dan Ratna Juwita (2013)	X ₁ : Tingkat Suku Bunga X ₂ : Inflasi X ₃ : Pendapatan Nasional Y : Pergerakan Kurs IDR/USD	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Bunga (X₁) dan Inflasi (X₂), tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) di Indonesia tahun 2008-2012. - Pendapatan Nasional (X₃) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). - Dari Ketiga Variabel tersebut Suku Bunga (X₁), Inflasi (X₂), dan Pendapatan Nasional (X₃) tidak memiliki faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Nilai

					Tukar Rupiah (Y) pada tahun 2008-2012.
5	Influence of Macroeconomic Variable on Exchange Rate	Ravindran Ramasamy and Soroush Karimi Abar (2015)	X ₁ : Tingkat Suku Bunga X ₂ : Tingkat Inflasi X ₃ : BOP X ₄ : Tingkat Pekerja X ₅ : Indeks Korupsi X ₆ : GDP X ₇ : Tingkat Deficit/ Surplus X ₈ : Tingkat Pajak X ₉ : Tingkat Pertumbuhan Y : Nilai Tukar	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi dan suku bunga SBI, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel suku bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar
6	Exchange Rate, Inflation and Interest Rates Relationships.	Ebiringa, Oforegbunam Thaddeus and Anyaogu, Nnneka, B (2014)	X ₁ : Tingkat Inflasi X ₂ : Tingkat Suku Bunga Y : Nilai Tukar	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi dan suku bunga SBI, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel suku Bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs).

Sumber : Penelitian terdahulu, 2015.

2.6. Kerangka Pemikiran

2.6.1. Hubungan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2009:299), menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antarnegara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Menurut Madura (2009:322), teori paritas daya beli adalah keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. “Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat

bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara” (Dornbusch, 2004:485).

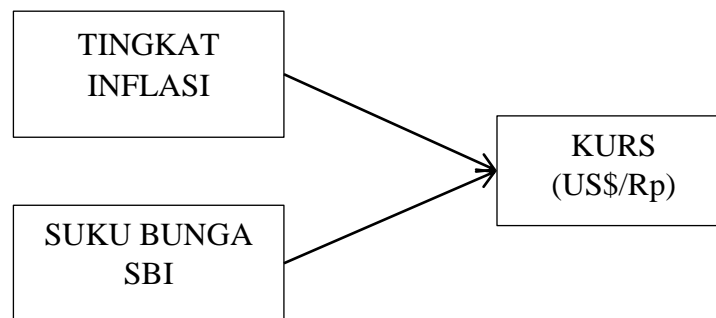
2.6.2. Hubungan Suku Bunga SBI terhadap Nilai Tukar

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan mempengaruhi pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Berlianta (2005:20), bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut. Implikasi *International Fisher Effect* adalah orang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dana ke negara yang mempunyai suku bunga nominal tinggi karena nilai mata uang negara yang suku bunganya tinggi akan terdepresiasi sebesar selisih bunga nominal dengan negara yang memiliki suku bunga nominal lebih rendah.

Teori *international Fisher Effect* (IFE) yang menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Menurut IFE, mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun

(depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), dengan kata lain berhubungan positif (Faisal, 2001:45). Jadi kenaikan suku bunga SBI akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dolar AS.

Pada analisis hubungan antara tingkat inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar (kurs) dapat digambarkan dalam model kerangka pemikiran seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Kerangka Pemikiran yang dikembangkan, 2015.

2.7. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang terjadi antara beberapa peneliti seperti pada peneliti yang dilakukan oleh Muchlas (2015:10) dan Puspitaningrum, dkk (2014:8) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI yang masing-masing variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Theo (2013:7) dan Noor (2011:8) dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga SBI yang masing-masing variabel memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs). Sesuai dengan

uraian tersebut yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh signifikan tingkat inflasi terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan suku bunga SBI terhadap nilai tukar US\$/Rp) periode 2011-2013.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.7. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan adalah:

- a. Data nilai tukar (kurs) yaitu rata-rata/kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli pada saat penutupan (*closing kurs*).

Sumber data: situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id berupa data akhir bulan tahun 2011-2013.

- b. Data tingkat inflasi yaitu data pada saat penutupan akhir bulan.

Sumber data: situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id berupa data akhir bulan tahun 2011-2013.

- c. Data suku bunga SBI yaitu data pada saat penutupan akhir bulan.

Sumber data: situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id berupa data akhir bulan tahun 2011-2013.

2.8. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

2.8.1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2009:115). Populasi adalah seluruh data nilai tukar (kurs), tingkat inflasi dan suku bunga di Indonesia.

2.8.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dianggap mewakili populasi tersebut karena memiliki karakteristik yang sama (Sugiyono 2009:112). Sampel yang digunakan adalah nilai tukar (kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp), tingkat inflasi, dan suku bunga SBI di Indonesia yang dibatasi pada data penutupan akhir bulan dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2011-2013 sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 sampel.

2.8.3. Teknik Pengambilan Sampel

Soetrisno dan Hanafie (2007:175), menjelaskan sampel adalah anggota populasi yang dianggap dapat mewakili. Besarnya sampel harus mencerminkan karakteristik populasi agar data yang diperoleh *representative* (terwakili) agar dapat menggambarkan secara tepat variabel yang diteliti, maka peneliti mengambil semua populasi sebagai sampelnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sampel jenuh. “Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2009:122).

2.9. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dari *website* Bank Indonesia mengenai tingkat inflasi, suku bunga SBI dan

nilai tukar (kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp) berupa data penutup akhir bulan selama periode 2011-2013.

2.10. Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut:

2.10.1. Variabel terikat (*dependen variable*)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp) (Y), yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data penutup akhir bulan dengan kurs yang digunakan yaitu kurs tengah. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004, kurs tengah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

2.10.2. Variabel bebas (*independen variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi (X1)

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum yang terjadi terus menerus. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia selama periode 2011-2013 dengan pengukuran yang digunakan adalah

dalam satuan persen. Rumus inflasi sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2010) :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_{\text{bulan } n} - \text{IHK}_{\text{bulan } n-1}}{\text{IHK}_{\text{bulan } n-1}} \times 100$$

2. Suku bunga SBI (X2)

Tingkat suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia atas penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Suku bunga SBI yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI dalam penutup akhir bulan selama periode 2011-2013 dengan pengukuran yang digunakan adalah satuan persen. Berdasarkan surat edaran No. 16/ 23/ DPM/ 31 Desember 2014, Suku bunga SBI dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga Riil} = \frac{\text{Suku Bunga Nominal} \times 360}{360 + (\text{tingkat diskonto} \times \text{jangka waktu})}$$

2.11. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk dapat menemukan jawaban dalam suatu penelitian. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil sebuah penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik dari variabel tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs) yang akan digunakan. Menurut Ghozali (2011:19),

statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Pada penelitian ini gambaran atau deskriptif tiap variabelnya dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimumnya.

2. Analisis Statistik

Analisis ini merupakan metode statistik untuk menarik kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar sampel atau statistik yang sedang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar. Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan alat bantu statistik, yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependent*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependent*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independent*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar (kurs).

2.11.1. Uji Kelayakan Data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011: 160). Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P *Plot of regression standardized residual* (metode grafik) atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

a. Metode grafik

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik Normal P-P *Plot of regression standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

b. Metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*

Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*, dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Pada metode grafik, metode ini dilakukan hanya dengan melihat histogramnya saja hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal yaitu dengan melihat

normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Maka dari itu penelitian ini metode yang digunakan dalam uji normalitas adalah metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011:105), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel dependen terjadi korelasi antar variabel, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Ghozali (2011:105), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat

disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel oleh variabel independen lainnya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Ghozali, 2011:139). Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas dan jika sebaliknya disebut Homokedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi, dan uji koefisien korelasi Spearman.

- a. Melihat grafik plot

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized* (Ghozali, 2011:139).

b. Uji Park

Metode uji Park yaitu dengan meregresikan nilai residual (LU^2_i) dengan masing-masing variabel dependen ($\ln X$). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas

H_a : ada gejala heteroskedastisitas

H_0 diterima bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Glesjer

Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil plot grafik (Ghozali, 2011: 141). Oleh sebab itu, pada penelitian ini uji yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji park atau uji glejser.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi keobservasi lain. Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini akan digunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test). Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

2.11.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda yang akan diteliti dalam penelitian adalah:

$$Y_1 = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Dimana : Y_1 : Nilai Tukar (kurs)

X_1 : Tingkat Inflasi

X_2 : Suku Bunga SBI

a : Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

2.11.3. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1) Uji Statistik Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Uji statistik F yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu tingkat inflasi (X_1) dan suku bunga SBI (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar (kurs) (Y).

2) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu tingkat inflasi (X_1) dan suku bunga SBI (X_2) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar (kurs) (Y_1). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat inflasi (X_1) terhadap variabel nilai tukar (kurs) (Y_1) periode 2011-2013.
- H2 : Terdapat pengaruh signifikan variabel suku bunga SBI (X_2) terhadap variabel nilai tukar (Y_1) periode 2011-2013.

Kriteria pengujian :

- a. Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) = 5 % dengan *degree of freedom* (df) (n-k-1) di mana k adalah jumlah variabel bebas.
- c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika H_0 ditolak berarti dengan tingkat kepercayaan 5% variabel bebas yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel terikat dan begitu juga sebaliknya. Jika H_0 diterima berarti variabel bebas yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3) Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Menurut Ghazali (2011:97), Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinan adalah bias terhadap jumlah variabel independen

yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Kenyataan dalam nilai *Adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris didapat nilai *Adjusted* R^2 negatif, maka nilai *Adjusted* R^2 di anggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R = 1$, maka *Adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan nilai $R^2 = 0$, maka *Adjusted* $R^2 = (1 - k)/(n - k)$ jika $k > 1$, maka *Adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dengan variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI yang mempengaruhi nilai tukar (kurs) maka dapat diambil kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Adapun kesimpulan dan saran adalah sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat inflasi pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (US\$/Rp) pada periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah positif. Hasil ini menyimpulkan bahwa meningkatnya tingkat inflasi domestik akan mengakibatkan meningkatnya kurs uang domestik yang artinya mata uang Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika.
2. Variabel suku bunga SBI pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (US\$/Rp) periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah negatif. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa ketika suku bunga SBI mengalami peningkatan maka nilai tukar (kurs) akan menurun. Jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh yang semakin menurunkan *cash inflow* dan *cash outflow* suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang.

5.3. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, tetap mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga SBI dan tingkat inflasi untuk mendorong stabilitas pada nilai tukar Rupiah dan mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui penekanan jumlah impor dan meningkatkan kinerja ekspor melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional yang akan berdampak pada meningkatnya cadangan devisa yang diharapkan mampu mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang dolar Amerika.
2. Bagi investor, dapat sebagai bahan pertimbangan bagi para investor untuk memilih *forex trading* sebagai instrumen investasi yang cocok dengan melihat perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi dan suku bunga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Surah Al Insyirah, ayat 5.
- Admadja, Edwin Surja. 2002. Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1.
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Ball, Donald A. McCulloch, Wendell H. Frantz, Jr. Paul L. J. Michael S. Minor. 2004. *Bisnis Internasional: Tantangan Persaingan Global*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2011. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2011*. BI. Jakarta (Online-<http://bi.go.id/>- di akses tanggal 21 Mei 2015, 10:06 WIB).
- _____. 2012. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2012*. BI. Jakarta (Online-<http://bi.go.id/>- di akses tanggal 21 Mei 2015, 10:10 WIB).
- _____. 2013. *Laporan Tahunan Bank Indonesia 2013*. BI. Jakarta (Online-<http://bi.go.id/>- di akses tanggal 21 Mei 2015, 10:21 WIB).
- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Eiteman, David K. Stonehill, Arthur I. Moffet, Michael H. 2010. *Manajemen Keuangan Internasional*. Terjemahan. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar dan Sumarno, Zain. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga

- Ismawati, Lina dan Beni Hermawan. 2013. Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabunga. *Jurnal Ekono Insentif Kopwil4*, Vol. 7, No. 2.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Madura, Jeff. 2009. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N Gregory. 1999. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Maski, Ghazali dan Dias Satria. 2004. Asosiasi Antara Kurs dan Harga Saham dengan Error Correction Model (ECM) (Studi Periode 2000-2003). *Jurnal*. Volume 5, No. 1, Maret 2004.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Muchlas, Zainul. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA*, Vol. 9, No. 1.
- Noor, Zulki Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Trikonomika*, Vol. 10, No. 2.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Rusdiana, Khunti. 2011. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto, Net Ekspor, dan Cadangan Devisa Indonesia Terhadap Nilai Tukar. *Skripsi Brawijaya Malang*.
- Puspitaningrum, Roshinta. Suhadak. dan Zahroh Z.A. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 8, No. 1.

- Safassi, Randy Al. 2010. Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Fluktuasi Kurs Dollar AS dan Tingkat Inflasi terhadap Penerimaan Pajak. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri.
- Santoso. 2005. *Metode Suatu Penelitian*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabet.
- Salvatore, Dominick. 2011. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Suhendra, I. 2003. Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Risiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997. *Jurnal Buletin Ekonomi dan Perbankan*. Edisi Juni 2003. Bank Indonesia, Jakarta.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sundjaja, Ridwan S. dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi 5. Buku 1. Jakarta: Linterata Lintas Media.
- Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. No.6/41/DPM tanggal 5 Oktober 2004 perihal Tata Cara Perizinan, Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah, Pengawasan, Pelaporan, dan Pengenaan Sanksi Bagi Pedagang Valuta Asing Bukan Bank dan lampiran.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 16/ 23/ DPM/ 31 Desember 2014 tentang Pelaporan Kegiatan Lalu Lintas Devisa dan Pelaporan Kegiatan Penerapan Prinsip Kehati-Hatian dalam Pengelolaan Utang Luar Negeri Korporasi Nonbank
- Theo, William. dan Ratna Wijaya. 2013. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. *Jurnal STIE MDP*, Vol 4, No. 1.

- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9. No. 2 Desember 2008. Hal 156-167.
- Wibowo, Tri dan Hidayar Amir. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal*, Vol. 9, No. 4.
- Wijaya, Trisnadi. 2014. Analisis Pengujian Purchasing Power Parity dan International Fisher Effect dalam Jangka Pendek Terhadap Nilai Tukar Hongkong dan Rupiah Indonesia. *Jurnal*, Vol. 3, No. 2.

Lampiran 1. Data Nilai Tukar (Kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah

Tahun	Bulan	Nilai (US\$)	Kurs Jual (Rp)	Kurs Beli (Rp)	Kurs Tengah (Rp)
2011	Jan	1.00	9.102,00	9.012,00	9.057,00
	Feb	1.00	8.867,00	8.779,00	8.823,00
	Mar	1.00	8.753,00	8.665,00	8.709,00
	Apr	1.00	8.617,00	8.531,00	8.574,00
	May	1.00	8.580,00	8.494,00	8.537,00
	Jun	1.00	8.640,00	8.554,00	8.597,00
	Jul	1.00	8.551,00	8.465,00	8.508,00
	Aug	1.00	8.621,00	8.535,00	8.578,00
	Sep	1.00	8.867,00	8.779,00	8.823,00
	Oct	1.00	8.879,00	8.791,00	8.835,00
	Nov	1.00	9.216,00	9.124,00	9.170,00
	Des	1.00	9.113,00	9.023,00	9.068,00
2012	Jan	1.00	9.045,00	8.955,00	9.000,00
	Feb	1.00	9.130,00	9.040,00	9.085,00
	Mar	1.00	9.226,00	9.134,00	9.180,00
	Apr	1.00	9.236,00	9.144,00	9.190,00
	May	1.00	9.613,00	9.517,00	9.565,00
	Jun	1.00	9.527,00	9.433,00	9.480,00
	Jul	1.00	9.532,00	9.438,00	9.485,00
	Aug	1.00	9.608,00	9.512,00	9.560,00
	Sep	1.00	9.636,00	9.540,00	9.588,00
	Oct	1.00	9.663,00	9.567,00	9.615,00
	Nov	1.00	9.653,00	9.557,00	9.605,00
	Des	1.00	9.718,00	9.622,00	9.670,00
2013	Jan	1.00	9.746,00	9.650,00	9.698,00
	Feb	1.00	9.715,00	9.619,00	9.667,00
	Mar	1.00	9.768,00	9.670,00	9.719,00
	Apr	1.00	9.771,00	9.673,00	9.722,00
	May	1.00	9.851,00	9.753,00	9.802,00
	Jun	1.00	9.979,00	9.879,00	9.929,00
	Jul	1.00	10.329,00	10.227,00	10.278,00
	Aug	1.00	10.979,00	10.869,00	10.924,00
	Sep	1.00	11.671,00	11.555,00	11.613,00
	Oct	1.00	11.290,00	11.178,00	11.234,00
	Nov	1.00	12.037,00	11.917,00	11.977,00
	Des	1.00	12.250,00	12.128,00	12.189,00

Lampiran 2. Data Tingkat Inflasi

Tahun	Bulan	Tingkat Inflasi
2011	Jan	7,02%
	Feb	6,84%
	Mar	6,65%
	Apr	6,16%
	May	5,98%
	Jun	5,54%
	Jul	4,61%
	Aug	4,79%
	Sep	4,61%
	Oct	4,42%
	Nov	4,15%
	Des	3,79%
2012	Jan	3,65%
	Feb	3,56%
	Mar	3,97%
	Apr	4,50%
	May	4,45%
	Jun	4,53%
	Jul	4,56%
	Aug	4,58%
	Sep	4,31%
	Oct	4,61%
	Nov	4,32%
	Des	4,30%
2013	Jan	4,57%
	Feb	5,31%
	Mar	5,90%
	Apr	5,57%
	May	5,47%
	Jun	5,90%
	Jul	8,61%
	Aug	8,79%
	Sep	8,40%
	Oct	8,32%
	Nov	8,37%
	Des	8,38%

Lampiran 3. Data Suku Bunga SBI

Tahun	Bulan	Suku Bunga SBI
2011	Jan	6,10%
	Feb	6,80%
	Mar	7,00%
	Apr	7,40%
	May	7,45%
	Jun	7,45%
	Jul	7,30%
	Aug	6,80%
	Sep	6,73%
	Oct	5,90%
	Nov	5,35%
	Des	5,25%
2012	Jan	5,00%
	Feb	3,84%
	Mar	4,00%
	Apr	4,00%
	May	4,30%
	Jun	4,45%
	Jul	4,50%
	Aug	4,65%
	Sep	4,75%
	Oct	4,80%
	Nov	4,80%
	Des	4,85%
2013	Jan	4,87%
	Feb	4,87%
	Mar	4,88%
	Apr	5,00%
	May	5,10%
	Jun	5,35%
	Jul	5,85%
	Aug	6,00%
	Sep	7,00%
	Oct	7,00%
	Nov	7,24%
	Des	7,24%

Lampiran 4. Data Tabulasi

NO	KURS	INFLASI	SBI	LNKURS	LNINFLASI	LNSBI	RES_1	AbsRES_1	LnRES_1
1	9057,00	0,0702	0,0610	9,1113	-2,6564	-2,7969	-0,11996	0,1200	-2,1206
2	8823,00	0,0684	0,0680	9,0851	-2,6824	-2,6882	-0,11096	0,1110	-2,1986
3	8709,00	0,0665	0,0700	9,0721	-2,7106	-2,6593	-0,10750	0,1075	-2,2302
4	8574,00	0,0616	0,0740	9,0565	-2,7871	-2,6037	-0,08407	0,0841	-2,4761
5	8537,00	0,0598	0,0745	9,0522	-2,8167	-2,5970	-0,07687	0,0769	-2,5656
6	8597,00	0,0554	0,0745	9,0592	-2,8932	-2,5970	-0,04442	0,0444	-3,1140
7	8508,00	0,0461	0,0730	9,0488	-3,0769	-2,6173	0,00140	0,0014	-6,5720
8	8578,00	0,0479	0,0680	9,0570	-3,0386	-2,6882	-0,02049	0,0205	-3,8880
9	8823,00	0,0461	0,0673	9,0851	-3,0769	-2,6986	0,01790	0,0179	-4,0228
10	8835,00	0,0442	0,0590	9,0865	-3,1190	-2,8302	0,00114	0,0011	-6,7779
11	9170,00	0,0415	0,0535	9,1237	-3,1821	-2,9281	0,03545	0,0355	-3,3396
12	9068,00	0,0379	0,0525	9,1125	-3,2728	-2,9469	0,04987	0,0499	-2,9983
13	9000,00	0,0365	0,0500	9,1050	-3,3104	-2,9957	0,04297	0,0430	-3,1473
14	9085,00	0,0356	0,0384	9,1144	-3,3354	-3,2597	-0,00377	0,0038	-5,5802
15	9180,00	0,0397	0,0400	9,1248	-3,2264	-3,2189	-0,01970	0,0197	-3,9271
16	9190,00	0,0450	0,0400	9,1259	-3,1011	-3,2189	-0,06034	0,0603	-2,8078
17	9565,00	0,0445	0,0430	9,1659	-3,1123	-3,1466	0,00103	0,0010	-6,8734
18	9480,00	0,0453	0,0445	9,1569	-3,0944	-3,1123	-0,00545	0,0055	-5,2117
19	9485,00	0,0456	0,0450	9,1575	-3,0878	-3,1011	-0,00439	0,0044	-5,4274
20	9560,00	0,0458	0,0465	9,1653	-3,0835	-3,0683	0,01003	0,0100	-4,6021
21	9588,00	0,0431	0,0475	9,1683	-3,1442	-3,0470	0,03838	0,0384	-3,2601

NO	KURS	INFLASI	SBI	LNKURS	LNINFLASI	LNSBI	RES_1	AbsRES_1	LnRES_1
22	9615,00	0,0461	0,0480	9,1711	-3,0769	-3,0366	0,02135	0,0213	-3,8469
23	9605,00	0,0432	0,0480	9,1700	-3,1419	-3,0366	0,04194	0,0419	-3,1715
24	9670,00	0,0430	0,0485	9,1768	-3,1466	-3,0262	0,05276	0,0528	-2,9420
25	9698,00	0,0457	0,0487	9,1797	-3,0857	-3,0221	0,03638	0,0364	-3,3138
26	9667,00	0,0531	0,0487	9,1765	-2,9356	-3,0221	-0,01680	0,0168	-4,0864
27	9719,00	0,0590	0,0488	9,1818	-2,8302	-3,0200	-0,04602	0,0460	-3,0787
28	9722,00	0,0557	0,0500	9,1821	-2,8878	-2,9957	-0,02061	0,0206	-3,8819
29	9802,00	0,0547	0,0510	9,1903	-2,9059	-2,9759	-0,00155	0,0015	-6,4703
30	9929,00	0,0590	0,0535	9,2032	-2,8302	-2,9281	-0,00219	0,0022	-6,1242
31	10278,00	0,0861	0,0585	9,2378	-2,4522	-2,8387	-0,07169	0,0717	-2,6354
32	10924,00	0,0879	0,0600	9,2987	-2,4316	-2,8134	-0,01144	0,0114	-4,4705
33	11613,00	0,0840	0,0700	9,3599	-2,4769	-2,6593	0,10247	0,1025	-2,2782
34	11234,00	0,0832	0,0700	9,3267	-2,4865	-2,6593	0,07248	0,0725	-2,6245
35	11977,00	0,0837	0,0724	9,3907	-2,4805	-2,6255	0,14276	0,1428	-1,9466
36	12189,00	0,0838	0,0724	9,4083	-2,4793	-2,6255	0,15991	0,1599	-1,8332

Lampiran 5. Hasil *Output* SPSS 19

1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	36	8508,00	12189,00	9584,8333	944,94361
INFLASI	36	,0356	,0879	,055414	,0158559
SBI	36	,0384	,0745	,056631	,0116521
Valid N (listwise)	36				

a. KURS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	36	8508,00	12189,00	9584,8333	944,94361
Valid N (listwise)	36				

b. INFLASI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	36	,0356	,0879	,055414	,0158559
Valid N (listwise)	36				

c. SUKU BUNGA SBI

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI	36	,0384	,0745	,056631	,0116521
Valid N (listwise)	36				

2. Uji Kelayakan Data

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06354687
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,102
	Negative	-,123
Kolmogorov-Smirnov Z		,737
Asymp. Sig. (2-tailed)		,649

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Autokolasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,538	,510	,06544	,352

a. Predictors: (Constant), LnSBI, LnINFLASI

b. Dependent Variable: LnKURS

c. Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,433	,158		59,696	,000		
	LnINFLASI	,333	,054	,955	6,162	,000	,583	1,715
	LnSBI	-,244	,070	-,538	-3,471	,001	,583	1,715

a. Dependent Variable: LnKURS

d. Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,255	3,245		1,620	,115
	LnINFLASI	1,771	1,110	,322	1,596	,120
	LnSBI	1,328	1,444	,186	,919	,365

a. Dependent Variable: LnRES_1

3. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,433	,158		59,696	,000
LnINFLASI	,333	,054	,955	6,162	,000
LnSBI	-,244	,070	-,538	-3,471	,001

a. Dependent Variable: LnKURS

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,165	2	,082	19,205	,000 ^a
Residual	,141	33	,004		
Total	,306	35			

a. Predictors: (Constant), LnSBI, LnINFLASI

b. Dependent Variable: LnKURS

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,433	,158		59,696	,000
LnINFLASI	,333	,054	,955	6,162	,000
LnSBI	-,244	,070	-,538	-3,471	,001

a. Dependent Variable: LnKURS

c. Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,733 ^a	,538	,510	,06544

a. Predictors: (Constant), LnSBI, LnINFLASI

b. Dependent Variable: LnKURS